

## Analisis Wacana Kritis Teks Berita Kebijakan Gubernur NTT Tentang Jam Masuk Sekolah

Maria Florentina Pere<sup>1</sup> Marselus Robot<sup>2</sup> Maria V.D.P Swan<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

### ABSTRAK

Media tidak hanya memiliki peran sebagai penyalur pesan, melainkan sebagai subjek dalam konstruksi sosial, yang memiliki pandangan sendiri dan keberpihakannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa, wacana teks, dan aspek sosiokultural pada teks berita *online* yang mengulas kebijakan Gubernur Nusa Tenggara Timur (NTT) mengenai jam masuk sekolah di media Liputan6.com pada periode Maret 2023. Metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis (AWK) dengan pendekatan Norman Fairclough, yang menekankan pada tiga dimensi analisis: teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Data penelitian berupa artikel berita yang dipublikasikan di Liputan6.com selama periode tersebut, yang dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana kebijakan tersebut dikonstruksi dan dipersepsikan oleh media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana yang terbentuk mencerminkan berbagai kepentingan dan pandangan yang beragam, baik dari pihak pemerintah, masyarakat, maupun pemangku kepentingan pendidikan. Temuan ini memberikan wawasan tentang dinamika dan kompleksitas komunikasi kebijakan publik melalui media massa serta implikasinya terhadap persepsi publik dan pelaksanaan kebijakan tersebut.

**Kata kunci:** Analisis Wacana Kritis, Berita Online, Konstruksi, Kebijakan Jam Sekolah

### *Critical Discourse Analysis of News Text of NTT Governor's Policy Regarding School Entry Hours*

### ABSTRACT

*The media does not only have a role as a distributor of message, but rather as a subject in social construction, which has its own views and partisanship. Own views and partisanship. This research aims to describe the use of language, text discourse, and sociocultural aspects in the text of sociocultural aspects of online news texts thareviewing the East Nusa Tenggara (NTT) Governor's policy on school entry hours in Liputan6.com media.school hours in Liputan6.com media in the March 2023 period. The method used is critical discourse analysis (CDA) with Norman Fairclough's approach, which emphasizes on three dimensions of analysis: text, discourse, and cultural aspects. Emphasizes three dimensions of analysis: text, discursive practices, and social practices. The research data are news articles published on Liputan6.com during the period, which were analyzed to identify how the policy was constructed and perceived by the media. Research results show that the discourse reflects various interests and views, both from the government, society, and education stakeholders. Education stakeholders. These findings provide insight into the dynamics and the dynamics and complexity of public policy communication through the mass media and its implications for public perception and policy implementation. On public perception and policy implementation.*

**Keywords:** Critical Discourse Analysis, Online News, Construction, School Hours Policy

## PENDAHULUAN

Media *online* adalah perusahaan yang menghasilkan informasi berupa produk pesan virtual yang dapat mempengaruhi khalayak. Setiap orang memiliki akses terhadap informasi dan berita yang berbeda. Untuk berita terkini, situs media *online* seperti Liputan6.com, dan tempo.com, dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat.

Tokoh publik adalah salah satu target utama berita *online*. Tokoh publik tersebut bisa presiden, menteri, selebritis, youtuber, dan lain-lain. Menurut penelitian psikologi, orang-orang biasanya memperhatikan perilaku seseorang yang terkenal atau memiliki kedudukan tinggi dalam hidup. Itulah sebabnya berita tentang perkembangan politik seringkali menjadi topik yang paling menarik bagi pembaca.

Salah satu media berita televisi yang sekarang mempunyai *website* dan berita *online* adalah liputan6 dengan nama liputan6.com. Liputan6.com merupakan situs yang menyajikan beraneka ragam informasi pilihan bagi penggunaannya. Situs ini didirikan oleh PT Kreatif Media Karya pada 24 Agustus 2000 yang juga merupakan anak perusahaan Elang Mahkota Teknologi. Liputan6.com menyajikan berbagai topik menarik, dimulai dari informasi politik, bisnis, gaya hidup, kuliner, hingga berita olahraga. Liputan6.com juga sudah memiliki aplikasi yang bisa diunduh pada *Google Play Store* dan *App Store* (Wikipedia, 2018).

Liputan6.com menjadi situs berita *online* paling populer di Indonesia. Pada 9 November 2017, liputan6.com berada di peringkat ketiga

dalam jajaran 5 situs berita *online* paling populer di Indonesia dalam chyrun.com. Beberapa dekade yang lalu, liputan6.com masih berada di peringkat 8 situs populer Indonesia. Kini liputan6.com mampu menyodok ke peringkat 2 dengan peringkat Alexa No.7 Rank Alexa mengalahkan situs kaskus.co.id yang dulu menguasai situs media *online* Indonesia. Salah satu berita yang pernah hangat dan populer diberitakan media ini pada Maret 2023, yakni pemberitaan terkait Kebijakan gubernur NTT yaitu aturan masuk sekolah jam 5 pagi. Ada 15 judul teks berita *online* yang terdapat pada portal media Liputan6.com periode Maret 2023 terkait isu tersebut. Dari 15 teks berita tersebut penulis akan mengambil 5 teks berita untuk dijadikan fokus penelitian.

Sebelum ini, gubernur NTT Viktor Bungtilu Laiskodat merupakan salah satu objek berita yang sering di soroti media. Mulai dari awal menjabat sebagai gubernur NTT, media massa telah menyoroti dan terus memberitakan berbagai kegiatan mulai dari keberhasilan-keberhasilan yang diraih hingga kasus yang ditangani dan kebijakan-kebijakan gubernur NTT itu sendiri.

Viktor Bungtilu Laiskodat dikenal sebagai politikus senior dari Partai Nasional Demokrat yang pada 5 September 2018 dilantik sebagai gubernur Nusa Tenggara Timur bersama wakilnya Josef Nae Soi untuk periode 2018-2023. Maret 2023, gubernur NTT ini mengeluarkan aturan yang menyuruh siswa kelas 12 SMAN 1 dan SMAN 6 Kupang untuk masuk sekolah pukul 05:00 WITA.

Aturan tersebut membuat media secara masif memberitakannya. Adapun media nasional yang

memberitakannya yaitu Liputsn6.com, Kompas.com, Kompasiana, CNBC Indonesia, DW News, dan masih banyak lagi. Selain media nasional, media asing juga turut memberitakan isu ini media tersebut adalah Media asal Hong Kong, *South China Morning Post (SCMP)*, *The Guardian* asal Inggris, kantor berita India *WION*, dan *The Sydney Morning Herald* media asal Australia. Hal ini dalam pandangan konstruktivistik, media tidak hanya memiliki peran sebagai penyalur pesan, melainkan sebagai subjek dalam konstruksi sosial, yang memiliki pandangan sendiri dan keberpihakannya. Media massa merupakan aktor konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Media massa secara aktif membentuk realitas sosial dengan mengambil framing dari suatu kejadian untuk diberitakan kepada masyarakat. Media tidak hanya memiliki peran memilih peristiwa dan sumber berita, namun juga mendefinisikan peristiwa dan sumber berita tersebut menurut media massa tersebut sesuai dengan wacana yang diinginkan dan dibutuhkan. Sementara Kriyanto mendefinisikan analisis wacana sebagai suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan (Kriyantono, 2014, hal. 262).

Kajian wacana biasanya digunakan untuk menganalisis sebuah teks untuk memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Renkema (2:1) mendefinisikan kajian wacana sebagai suatu disiplin ilmu yang mempelajari hubungan antara bentuk dan fungsi dalam komunikasi verbal (baik lisan maupun tulisan). Tujuan kajian wacana

adalah untuk menjelaskan hubungan yang kompleks antara unsur-unsur wacana dan fungsinya dalam komunikasi. Analisis wacana dianggap kritis atau dikenal dengan *Critical Discourse Analysis (AWK)* karena menekankan pada konstelasi kekuasaan yang hadir dalam proses penciptaan dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap subjek netral yang bebas menafsirkan menurut pikirannya sendiri, karena mereka sangat dipengaruhi dan terikat oleh kekuatan sosial masyarakat (Eriyanto, 2001: 6).

Fairclough (1995: 23) melihat AWK sebagai gabungan analisis tekstual, analisis proses produksi, distribusi dan konsumsi teks, dan analisis sosiokultural terhadap praktik diskursif. Menurut Fairclough dalam Eriyanto (2001: 289), sebuah teks pada dasarnya dapat dideskripsikan dan dianalisis dari tiga unsur yaitu; Representasi, Relasi, dan Identitas. Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, dan kinerja tampil dalam teks. Representasi menurut Fairclough, terlihat dalam dua hal, yaitu bagaimana orang, kelompok, dan gagasan disajikan dalam kalimat, dan dalam kombinasi atau rangkuman antar kalimat. Hubungan mengacu pada bagaimana aktor media berinteraksi satu sama lain dan tercermin dalam teks.

Sementara itu dalam analisis identitas, kita melihat bagaimana identitas wartawan (sebagai pencipta teks) disajikan dan dikonstruksi dalam teks berita. Identitas ini dapat dilihat melalui cara jurnalis mengidentifikasi dirinya dalam pemberitaannya, apakah berada di pihak partisipan

atau memposisikan diri sebagai pihak yang bebas. Pada bagian praktis wacana, analisis berfokus pada produksi dan konsumsi teks. Menurut Fairclough, praktik wacana memiliki dua sisi. produksi teks (di sisi media) dan konsumsi teks (di sisi audiens). Keduanya terlibat dalam jaringan kompleks yang melibatkan praktik diskursif yang berbeda. Pada bagian praktik sosial-budaya, analisis didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial di luar media memengaruhi bagaimana wacana muncul di media. Praktik ini tidak terkait langsung dengan penciptaan teks, tetapi menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis Fairclough. Dalam analisis wacana kritis, wacana/teks tidak dipandang sebagai objek studi bahasa semata. Selain teks objek wacana kritis juga bisa pada konteks. Analisis wacana kritis digunakan untuk membangun kekuasaan, ilmu pengetahuan baru, regulasi dan normalisasi dan hegemoni atau pengaruh suatu bangsa terhadap bangsa lain. Wacana berfungsi mendeskripsikan sesuatu, menerjemahkan, menganalisis, mengkritik kehidupan sosial yang tercermin dalam teks atau ucapan. (Silaswati, 2019).

Tujuan wacana kritis adalah membongkar kesamaran yang tidak seimbang antara partisipan wacana. Analisis wacana Kritis yang dibuat Fairclough bertujuan memecahkan masalah ketidakadilan, dominasi terhadap minoritas,

memecahkan sesuatu yang dangkal dan diskriminasi secara tajam dan menggunakan pikiran kritis. Hal-hal yang dianalisis dalam metode ini adalah ketiga dimensi AWK Norman Fairclough yaitu deksripsi analisis teks, interpretasi (analisis pemroduksian), eksplanasi (analisis sosial).

Menurut Michel Fourcault wacana itu merupakan sistem pengetahuan yang memberikan informasi mengenai teknologi sosial dan teknologi memerintah yang merupakan bentuk kekuasaan dalam masyarakat modern. Jadi wacana menyediakan bahasa untuk membuat pernyataan tentang topik tertentu. kemudian secara praktis sosial itu memerlukan makna, makna tidak bisa lepas dari bahasa, sedangkan makna mempertajam serta memengaruhi apa yang kita lakukan, maka semau praktik sosial tidak bisa lepas dari wacana.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **Deskripsi Teks, Praktik Diskursif, dan Konteks Sosial Budaya dari 5 Teks Berita *Online* Kebijakan Gubernur NTT Mengenai Jam Masuk Sekolah Media Liputan6.com**

##### **A. Teks**

###### **Deskripsi Teks Berita 1**

Dalam dimensi teks menurut Norman Fairclough yang dilihat adalah representasi, relasi, dan identitas.

###### **a) Representasi**

Representasi menurut Norman Fairclough dilihat dari tiga unsur yaitu sebagai berikut:

###### **1) Representasi Bentuk Kalimat**

Berita di atas, merepresentasikan pendapat dan keputusan Gubernur NTT, Viktor Bungtilu Laiskodat, tentang kebijakan kontroversialnya mengenai memulai jam sekolah pukul 05.00 WITA untuk siswa kelas XII SMA/SMK di Nusa Tenggara Timur. Beliau menegaskan pentingnya persiapan siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, baik di dalam maupun luar negeri, serta fokusnya pada meningkatkan standar pendidikan di daerahnya. Meskipun kebijakannya menuai kritik, Viktor tetap mempertahankannya dengan keyakinan bahwa hal tersebut penting bagi masa depan pendidikan di NTT.

## 2) Representasi Diksi

*"Gubernur Nusa Tenggara Timur (NTT) Viktor Bungtilu Laiskodat menegaskan dirinya tidak akan mundur soal kebijakan sekolah dimulai jam 05.00 WITA pagi di daerahnya. Adapun kebijakan ini diwajibkan untuk pelajar kelas XII SMA dan SMK di NTT."*

Penggunaan diksi **menegaskan** oleh wartawan menggambarkan tindakan Viktor untuk dengan jelas dan tegas menyuarakan pendiriannya terhadap kebijakan tersebut.

Pada diksi **tidak akan mundur**, menunjukkan ketegasan dan ketetapan hati bahwa Viktor tidak akan mengubah kebijakannya meskipun dihadapkan dengan tantangan atau kritik.

## 3) Representasi Metafora

Dalam teks berita tersebut, Peneliti tidak menemukan metafora yang secara jelas ditampilkan dalam teks, melainkan kalimat-kalimat yang lebih banyak menggunakan ungkapan figuratif daripada metafora perbandingan. Hal

tersebut dapat dilihat dari gabungan kata **"Saya tidak akan mundur"**. Kata "mundur" digunakan secara figuratif di sini. Secara harfiah, "mundur" berarti bergerak ke belakang, tetapi dalam konteks ini, digunakan untuk menyatakan sikap tegas Viktor Bungtilu Laiskodat yang tidak akan menarik atau membatalkan kebijakannya. Ini adalah contoh penggunaan bahasa figuratif karena "mundur" tidak dimaksudkan secara literal, melainkan sebagai simbol dari menyerah atau mengubah keputusan.

## b) Relasi

Relasi yang di bentuk dalam pemberitaan ini adalah sebagai berikut :

### Hubungan antara Gubernur dengan Wartawan

*"Saya tidak akan mundur, nanti kalau sudah tidak jadi gubernur, pengganti saya tak muncul. Saya menyatakan ini penting," kata Viktor dikutip dari videov akun Instagramnya @viktorbungtilulaiskodat, Rabu (1/3/2023).*

Gubernur memberikan informasi, pernyataan, dan kutipan kepada wartawan. Dalam teks ini, Gubernur Viktor Bungtilu Laiskodat melalui media sosial yaitu akun instagram miliknya @viktorbungtilulaiskodat dan pernyataan langsung untuk menyampaikan kebijakannya. Wartawan Liputan6.com kemudian mengutip pernyataan langsung Gubernur tersebut dari video instagram yang diunggah Gubernur NTT pada menit ke 5:16 dan menyusun informasi ini menjadi berita.

### Hubungan Gubernur dengan Publik

*"Saya tidak akan mundur, nanti kalau sudah tidak jadi gubernur, pengganti saya tak muncul. Saya menyatakan ini penting."*

Gubernur menggunakan media, termasuk media sosial instagramnya, untuk langsung berkomunikasi dengan masyarakat. Dia menyampaikan pesan, kebijakan, dan tujuannya untuk mempengaruhi opini publik dan mendapatkan dukungan. Dalam teks ini, Gubernur menyatakan tidak akan mundur dari kebijakannya dan menjelaskan alasan pentingnya kebijakan tersebut. Postingan Gubernur pada 28 Februari 2023 ini mendapat respon dari masyarakat dengan 150 komentar dan dibagikan sebanyak 782 kali.

### **Hubungan Gubernur dengan SMA 1 dan SMA 6**

*"Dia menjelaskan bahwa hanya dua sekolah unggul di NTT yang akan diterapkan kebijakan ini yakni, SMA 1 dan SMA 6."*

Kebijakan ini secara langsung mempengaruhi institusi pendidikan seperti SMA 1 dan SMA 6 di NTT. Gubernur mengarahkan perubahan kebijakan yang harus diimplementasikan oleh sekolah-sekolah tersebut.

### **Hubungan Wartawan dengan Publik**

*"Gubernur Nusa Tenggara Timur (NTT) Viktor Bungtilu Laiskodat menegaskan dirinya tidak akan mundur soal kebijakan sekolah dimulai jam 05.00 WITA pagi di daerahnya."*

Wartawan menyampaikan informasi yang diperoleh dari Gubernur kepada publik. Mereka memilih kutipan-kutipan dan menyusun berita agar publik dapat memahami kebijakan yang diusulkan. Dalam hal ini, wartawan berfungsi sebagai penghubung yang menyampaikan pandangan Gubernur kepada masyarakat.

#### c) Identitas

### **Diidentifikasi sebagai mediator informasi yang netral**

Dalam teks berita 1, wartawan berperan sebagai mediator antara Gubernur Viktor Bungtilu Laiskodat dan masyarakat. Mereka tidak hanya menyampaikan pesan langsung dari Gubernur, seperti pernyataan bahwa dia tidak akan mundur terkait kebijakan tersebut, tetapi juga menekankan pentingnya kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di NTT, dengan memberikan konteks tentang implementasi kebijakan dan tujuannya mempersiapkan siswa menghadapi ujian perguruan tinggi. Wartawan menjaga kredibilitas dengan penyajian yang transparan dan objektif, memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh publik, serta membantu membentuk pemahaman dan respons masyarakat terhadap isu pendidikan yang dibahas.

### **Deskripsi Teks Berita 2**

#### a) Representasi

##### 1) Representasi Bentuk Kalimat

Berita ini menggambarkan sikap tegas Gubernur Nusa Tenggara Timur, Viktor Bungtilu Laiskodat, yang mengeluarkan kebijakan baru mengharuskan siswa-siswa di wilayahnya masuk sekolah pada pukul 05.00 pagi. Kebijakan ini berlaku khusus untuk siswa kelas XII SMA dan SMK di SMA 1 dan SMA 6 yang dianggap unggul di NTT. Viktor mengklaim bahwa langkah ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa-siswa menghadapi ujian masuk perguruan tinggi baik di dalam negeri seperti UI maupun di luar negeri hingga Harvard University. Selain itu, kebijakan ini juga dianggap sebagai upaya untuk melatih kedisiplinan siswa,

terutama bagi yang memiliki ambisi untuk masuk Akademi Militer atau Akademi Kepolisian. Meskipun kontroversial, Viktor menegaskan bahwa implementasi kebijakan ini merupakan bagian dari perubahan besar yang memerlukan evaluasi terus-menerus.

## 2) Representasi Diksi

"Gubernur Nusa Tenggara Timur (NTT) Viktor Bungtilu Laiskodat **bersikeras** agar anak-anak sekolah di wilayahnya masuk sekolah jam 5 pagi."

Wartawan menggunakan diksi "**bersikeras**" untuk menggambarkan bahwa Gubernur Nusa Tenggara Timur, Viktor Bungtilu Laiskodat, menegaskan dengan tegas kebijakan agar anak-anak sekolah di wilayahnya masuk sekolah jam 5 pagi.

"Viktor **berdalih** kebijakan ini bertujuan untuk mempersiapkan para siswa kelas XII SMA/SMK masuk ke perguruan tinggi negeri maupun luar negeri."

Diksi "**berdalih**" digunakan untuk menggambarkan bagaimana Gubernur menjelaskan alasan di balik kebijakan tersebut, yaitu untuk mempersiapkan siswa kelas XII SMA/SMK agar siap menghadapi ujian masuk perguruan tinggi.

"Dia menyebut kebijakan ini juga untuk **melatih** kedisiplinan para siswa. Terlebih, mereka yang memiliki cita-cita untuk masuk ke Akademi Militer (Akmil) dan Akademi Kepolisian (Akpil)."

Wartawan menggunakan diksi "**melatih**" untuk menggambarkan tujuan dari kebijakan ini, yaitu untuk melatih kedisiplinan para siswa, terutama

yang memiliki ambisi untuk masuk Akademi Militer atau Akademi Kepolisian.

"Dua (sekolah) ini akan berjalan terus jam 05.00 pagi. Karena itu **kendalanya** nanti keamanan bekerjasama dengan kepolisian. Kita bisa tahu ternyata kita punya kekurangan disitu, maka evaluasi ini cukup baik untuk kita lakukan evaluasi," tutur Viktor.

Wartawan mengidentifikasi bahwa implementasi kebijakan ini akan menghadapi kendala, khususnya terkait dengan keamanan siswa, dan Gubernur merencanakan untuk bekerja sama dengan kepolisian untuk menangani hal ini.

## 3) Representasi Metafora

Dalam frasa "*Disiapkan sekelas masuk Harvard University*" kata "*sekelas*" berfungsi sebagai metafora. Dalam konteks ini, "*sekelas*" digunakan secara metaforis untuk menunjukkan bahwa siswa dipersiapkan dengan tingkat persiapan dan kualitas yang setara dengan standar yang diperlukan untuk memasuki universitas bergengsi seperti Harvard. Kata ini tidak berarti secara harfiah berada di kelas yang sama, melainkan sebagai simbol tingkat persiapan yang sangat tinggi. Metafora ini membandingkan persiapan siswa dengan persiapan untuk masuk ke universitas top, meskipun keduanya tidak dapat dibandingkan secara langsung. "Sekelas" digunakan untuk menyiratkan bahwa persiapan yang diberikan sangat mendalam dan berkualitas tinggi.

## b) Relasi

### Hubungan Wartawan dengan Gubernur NTT

*"Sehingga (siswa) yang tertarik masuk UI mereka dipersiapkan dari awal sehingga kalau tes UI langsung mereka mampu, punya standar yang sama dengan Jakarta. UGM ataupun yang menuju Harvard University sekalipun," jelasnya.*

Kutipan di atas, wartawan bertindak sebagai pengumpul informasi dari sumber yang tersedia secara publik, yaitu video Instagram yang diunggah oleh Gubernur NTT lalu mengutip pernyataan tersebut pada menit ke 4:17. Gubernur NTT, meskipun tidak berinteraksi langsung dengan wartawan, masih berfungsi sebagai sumber informasi. Relasi ini bersifat tidak langsung; wartawan memanfaatkan pernyataan publik yang dibuat oleh gubernur untuk menyampaikan informasi kepada publik melalui media.

### **Hubungan Gubernur dengan Pihak Kepolisian**

*"Victor mengatakan akan bekerja sama dengan kepolisian terkait keamanan para siswa."*

Gubernur berkolaborasi dengan pihak kepolisian untuk menjamin keamanan siswa selama implementasi kebijakan jam sekolah pagi. Pihak kepolisian direpresentasikan sebagai mitra yang penting dalam menjaga keamanan dan ketertiban selama pelaksanaan kebijakan. Gubernur menggunakan media sosial instagramnya untuk mengkomunikasikan kerjasama ini kepada masyarakat.

### **Hubungan Gubernur dengan Siswa dan Orang Tua**

*"Gubernur Nusa Tenggara Timur (NTT) Viktor Bungtilu Laiskodat bersikeras agar anak-anak sekolah di wilayahnya masuk sekolah jam 5 pagi."*

Gubernur berperan dalam memberikan kebijakan langsung kepada siswa-siswa dan orang tua mereka sebagai penerima langsung kebijakan ini. Dalam teks berita, siswa-siswa dan orang tua mereka direpresentasikan sebagai kelompok yang akan terpengaruh langsung oleh kebijakan ini, dengan fokus pada persiapan akademik dan kedisiplinan.

### c) Identitas

### **Diidentifikasi Sebagai Narator Utama**

*"Liputan6.com, Jakarta Gubernur Nusa Tenggara Timur (NTT) Viktor Bungtilu Laiskodat bersikeras agar anak-anak sekolah di wilayahnya masuk sekolah jam 5 pagi."*

Kutipan ini menunjukkan wartawan berperan sebagai narator utama dengan memilih bahasa yang tepat, struktur berita yang jelas, dan kutipan langsung dari Gubernur untuk memberikan informasi yang akurat dan mendalam kepada pembaca. Mereka juga menekankan detail dan konteks yang relevan, menjaga keberimbangan, keakuratan, dan keterbukaan dalam menyajikan berita, sehingga membantu pembaca memahami latar belakang serta implikasi kebijakan tersebut.

### **Deskripsi Teks Berita 3**

#### a) Representasi

#### 1) Representasi Bentuk Kalimat

Kebijakan Pemprov NTT tentang jam masuk sekolah di Kupang pukul 05.00 Wita menimbulkan kontroversi di masyarakat. Linus Nusi merevisi kebijakan tersebut, menunda jam masuk menjadi pukul 05.30 Wita untuk siswa kelas XII di beberapa sekolah. Revisi ini berdasarkan uji coba sebelumnya dan akan dievaluasi selama satu bulan.

Pengamat Darmaningtyas mengkritik kebijakan ini sebagai bukti kurangnya pemahaman gubernur terhadap kondisi daerah dan kebutuhan masyarakat, serta menyoroti infrastruktur dan transportasi yang belum siap mendukung kebijakan tersebut.

## 2) Representasi Diksi

*"Kebijakan jam masuk sekolah di Kupang pukul 05.00 Wita dianggap **kontroversial** oleh masyarakat."*

Diksi "*kontroversial*" menunjukkan bahwa kebijakan tersebut menimbulkan perdebatan atau perbincangan yang intens di kalangan masyarakat.

*"Kebijakan Pemprov NTT soal jam masuk sekolah di Kupang pukul 05.00 Wita, menuai **polemik** di tengah masyarakat."*

"*Polemik*" kata ini menegaskan adanya perselisihan pendapat atau ketidaksepakatan yang signifikan terkait dengan kebijakan tersebut.

*"Belakangan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan NTT, Linus Nusi, **merevisi** jam masuk sekolah SMA dan SMK di Kota Kupang, dari sebelumnya pukul 05.00 Wita menjadi pukul 05.30 Wita."*

Diksi "*merevisi*" mencerminkan tindakan untuk mengubah atau memperbaiki kebijakan yang sudah ada sebelumnya.

*"Uji coba jam masuk sekolah pukul 05.30 Wita di 10 sekolah SMA/SMK itu akan **dievaluasi** secara terus menerus dengan melibatkan para akademisi, praktisi pendidikan, serta tokoh agama."*

Diksi "*dievaluasi*" menunjukkan proses penilaian yang sistematis terhadap hasil atau efektivitas dari kebijakan yang diterapkan.

## 3) Representasi Metafora

Dalam teks berita tersebut pada bagian yang mengatakan, "*Menambah beban ibu-ibu*" adalah frasa yang menunjukkan metafora karena kata "*beban*" di sini tidak mengacu pada beban fisik, melainkan tanggung jawab atau kesulitan yang dihadapi oleh ibu-ibu. Ada perbandingan implisit antara kesulitan emosional dan beban yang berat.

### b) Relasi

#### **Hubungan Wartawan dengan Darmaningtyas**

Terkait kebijakan jam masuk sekolah yang dijalankan atas instruksi Gubernur NTT Viktor Laiskodat itu, Pengamat Pendidikan Darmaningtyas, saat dihubungi Liputan6.com, Rabu (1/3/2023) mengatakan, kebijakan tersebut merupakan bukti kalau gubernur tidak memahami persoalan daerah dan warganya.

Dalam teks ini, hubungan antara wartawan dan Darmaningtyas adalah hubungan langsung sebagai pewawancara dan narasumber. Wartawan menghubungi Darmaningtyas, seorang Pengamat Pendidikan, untuk mendapatkan komentarnya terkait kebijakan jam masuk sekolah yang diinstruksikan oleh Gubernur NTT Viktor Laiskodat. Darmaningtyas memberikan pandangannya, yang kemudian dikutip oleh wartawan dalam artikel di Liputan6.com. Relasi ini menunjukkan peran wartawan dalam mencari perspektif ahli atau narasumber yang berkompeten untuk memberikan analisis atau kritik terhadap kebijakan yang sedang diberitakan.

#### **Hubungan Darmaningtyas dan Gubernur NTT**

*“Terkait kebijakan jam masuk sekolah yang dijalankan atas instruksi Gubernur NTT Viktor Laiskodat itu, Pengamat Pendidikan Darmaningtyas, saat dihubungi Liputan6.com, Rabu (1/3/2023) mengatakan, kebijakan tersebut merupakan bukti kalau gubernur tidak memahami persoalan daerah dan warganya.”*

Pada kutipan berita di atas, wartawan menunjukkan hubungan antara Darmaningtyas dan Gubernur NTT. Dalam berita tersebut, Darmaningtyas, seorang pengamat pendidikan, secara kritis menanggapi kebijakan Gubernur Nusa Tenggara Timur (NTT), Viktor Laiskodat, terkait keputusan untuk memajukan jam masuk sekolah menjadi pukul 05.00 Wita di sejumlah sekolah. Dia menganggap kebijakan ini tidak rasional dan menunjukkan bahwa gubernur tidak memahami kondisi sebenarnya di lapangan, khususnya terkait infrastruktur dan transportasi yang masih belum memadai di NTT. Kritik Darmaningtyas mencerminkan interaksi yang tegang antara pandangan independen dari kalangan pengamat pendidikan dengan keputusan otoritas pemerintah setempat, menggambarkan dinamika sosial budaya dalam evaluasi kebijakan publik di tingkat lokal.

### **Hubungan media dengan Darmaningtyas**

Liputan6.com sebagai media yang menghubungi Darmaningtyas untuk mendapatkan pendapatnya mengenai kebijakan tersebut. Ini menunjukkan peran media dalam menyediakan platform untuk memberikan suara kepada berbagai pihak terkait isu-isu publik, serta peran media dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat.

### **Hubungan antara kebijakan publik dan dampak sosial**

*“Saat jam masuk sekolah berubah, maju 30 menit saja di Jakarta, kata Darmaningtyas, ibu-ibu kewalahan, mereka harus mengantar dan menemani anaknya menunggu angkutan umum, setelah anak naik angkutan umum baru sang ibu pulang. Para orangtua mau tidak mau harus menemani anak-anak mereka karena tidak tega anaknya menunggu angkutan umum sendirian di pagi hari.”*

Pada kutipan teks berita di atas, wartawan menunjukkan perubahan kebijakan jam masuk sekolah menciptakan dampak yang signifikan pada kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya para orang tua. Hal ini menyoroti tuntutan tambahan pada peran sosial individu, khususnya ibu-ibu, yang harus menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut, tidak hanya dalam hal praktis, tetapi juga dalam tanggung jawab emosional dan sosial mereka terhadap anak-anak.

#### c) Identitas

#### **Diidentifikasi sebagai mediator**

*“Yang lebih penting, menurut Darmaningtyas, adalah benahi terlebih dahulu infrastruktur dan fasilitas pendidikan termasuk tenaga pengajarnya.”*

Kutipan di atas merupakan gambaran wartawan bertindak sebagai mediator yang menyampaikan pandangan Darmaningtyas tentang prioritas perbaikan infrastruktur dan fasilitas pendidikan, termasuk peningkatan kualitas tenaga pengajar, kepada publik.

#### **Deskripsi Teks Berita 4**

a) Representasi

1) Representasi Bentuk Kalimat

Berita di atas menjelaskan Gubernur Nusa Tenggara Timur (NTT) Viktor Laiskodat mempertahankan kebijakan kontroversial sekolah dimulai pada jam 5 pagi hanya di SMA 1 dan SMA 6. Alasan utamanya adalah untuk mempersiapkan siswa NTT menghadapi tantangan masuk universitas bergengsi serta melatih calon-calon Akpol dan Akmil. Laiskodat menegaskan bahwa kebijakan ini hanya diterapkan pada sekolah unggul yang dianggap memiliki prestasi baik dalam pengetahuan dan karakter. Meskipun demikian, ia juga menggarisbawahi kekurangan infrastruktur dan sumber daya pendidikan di NTT, *dengan alokasi anggaran 50% dari APBD provinsi untuk pendidikan. Oleh karena itu, implementasi kebijakan ini memerlukan pendekatan desain yang lebih khusus untuk optimalisasi penggunaan dana yang tersedia.*

2) Representasi Diksi

*“Untuk mencukupi itu, karena kita punya kekurangan-kekurangan, tak bisa NTT dipersepsikan dan disamakan dengan Jakarta,”*

Dalam konteks kutipan tersebut, representasi dari diksi *"dipersepsikan"* adalah bagaimana Nusa Tenggara Timur (NTT) tidak boleh dianggap atau diidentifikasi secara keseluruhan sama seperti Jakarta. Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara NTT dan Jakarta dalam hal kondisi, infrastruktur, dan sumber daya, serta bagaimana pandangan atau persepsi terhadap kedua wilayah tersebut seharusnya memperhatikan perbedaan-perbedaan ini.

*“Ia menyatakan, NTT memiliki kekurangan infrastruktur, supratuktur, dan sumber daya kecuali uang.”*

Dalam kutipan ini diksi *“infrastruktur”* merujuk kepada fasilitas fisik dan teknis yang mendukung kegiatan sosial dan ekonomi di Nusa Tenggara Timur (NTT), seperti jalan, jembatan, transportasi, dan lain-lain.

Sedangkan diksi *“supratuktur”* mengacu pada lembaga, sistem administrasi, dan organisasi yang mengelola dan mengatur infrastruktur serta pelayanan masyarakat di NTT.

3) Representasi Metafora

Dalam teks berita tersebut, penggunaan bahasa cenderung lebih langsung dan faktual, tetapi ada beberapa kemungkinan metafora atau ungkapan yang bersifat figuratif. Salah satunya adalah *“Unggul dalam pengetahuan dan karakter”*. Ungkapan ini dapat dianggap metaforis karena kata *“unggul”* digunakan untuk menggambarkan kualitas yang lebih tinggi daripada yang lain. Ini membandingkan sifat sekolah dengan sesuatu yang lebih superior atau di atas standar umum, meskipun tidak ada perbandingan fisik yang nyata.

Secara umum, teks ini lebih berfokus pada penjelasan kebijakan secara eksplisit, sehingga metafora yang jelas dan eksplisit mungkin tidak terlalu menonjol.

b) Relasi

**Hubungan Wartawan dengan Gubernur NTT**

*“Kita perlu tak semua sekolah. Tapi kita perlu dua sekolah. Dua sekolah itu unggul. Unggul dalam pengetahuan dan karakter. Dua sekolah ini harus. Untuk mencukupi itu, karena kita punya*

kekurangan-kekurangan, tak bisa NTT dipersepsikan dan disamakan dengan Jakarta," ujar dia dikutip dari instagram @viktorbungtilulaiskodat, ditulis Rabu (1/3/2023).

Wartawan mengutip pernyataan Gubernur NTT yang diunggah di akun Instagram @viktorbungtilulaiskodat pada menit ke 1:23-1:52. Gubernur NTT menjadi sumber informasi, sementara wartawan bertindak sebagai perantara yang menyebarkan informasi tersebut kepada publik melalui media. Relasi ini tidak melibatkan interaksi langsung tetapi tetap ada karena wartawan menggunakan informasi yang disediakan oleh gubernur melalui media sosial instagram.

### **Hubungan Gubernur dengan SMA 1 dan SMA 6**

"Viktor Laiskodat menuturkan, sekolah masuk jam 5 pagi ini hanya diterapkan di dua sekolah unggul dan tidak semua sekolah. Sekolah yang menerapkan aktivitas belajar mengajar jam 5 pagi itu di SMA 1 dan SMA 6."

Gubernur menetapkan kebijakan, sementara sekolah melaksanakan kebijakan tersebut. Ada hubungan hirarkis di mana sekolah mengikuti arahan dari pemerintah daerah.

### **Hubungan Gubernur dengan Pelajar**

"Gubernur Nusa Tenggara Timur (NTT) Viktor Laiskodat ingin menyiapkan pelajar di Nusa Tenggara Timur (NTT) untuk masuk universitas bergengsi."

Pelajar adalah target utama dari kebijakan Gubernur. Keputusan kebijakan langsung mempengaruhi kehidupan dan rutinitas harian pelajar.

c) Identitas

### **Diidentifikasi Sebagai penyampai informasi Objektif**

Wartawan dalam teks berita ini berperan sebagai penyampai informasi objektif dengan menggunakan kutipan langsung dari Gubernur tanpa modifikasi, seperti dalam kutipan: "Gubernur Nusa Tenggara Timur (NTT) Viktor Laiskodat menuturkan, sekolah masuk jam 5 pagi di NTT hanya diterapkan di dua sekolah di SMA 1 dan SMA 6." Mereka menyajikan fakta-fakta mengenai kondisi dan kebijakan tanpa interpretasi atau opini pribadi, seperti terlihat dalam kutipan: "Ia menyatakan, NTT memiliki kekurangan infrastruktur, supratuktur, dan sumber daya kecuali uang." Nada netral dan deskriptif juga terlihat dalam penyampaian informasi seperti: "Hal ini lantaran alokasi anggaran untuk Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sesuai ketentuan." Struktur berita yang standar dan logis mendukung penyampaian informasi yang jelas dan tidak bias, memastikan bahwa berita tersebut akurat dan dapat dipercaya.

### **Deskripsi Teks Berita 5**

a) Representasi

1) Representasi Bentuk Kalimat

Menko PMK Muhadjir Effendy mengomentari kebijakan kontroversial masuk sekolah pukul 5 pagi di Nusa Tenggara Timur (NTT). Dia menyatakan bahwa kebijakan tersebut masih dalam uji coba dan memerlukan kajian mendalam dari berbagai aspek. Muhadjir Effendy menekankan pentingnya analisis menyeluruh terhadap dampak ekonomi, perubahan kurikulum, dan psikologi

belajar anak. Dia juga menyerahkan keputusan akhir kepada Gubernur NTT, dengan keyakinan bahwa beliau akan mengambil keputusan yang bijak untuk kemajuan generasi muda di daerah tersebut.

## 2) Representasi Diksi

"Itu kan kita **masih uji coba**, kan nanti pasti akan ada kajian mendalam dari berbagai macam aspek," kata Muhadjir di Kompleks Istana Negara, Jakarta.

Penggunaan diksi "**masih uji coba**" menunjukkan bahwa kebijakan tersebut sedang diuji untuk mengevaluasi efektivitasnya.

"Kan nanti pasti akan ada **kajian mendalam** dari berbagai macam aspek, untuk mengevaluasi kebijakan ini."

Diksi "**kajian mendalam**" menyiratkan perlunya analisis yang menyeluruh dan komprehensif terhadap kebijakan tersebut.

"Jadi **percayakanlah** sama Pak Gubernur (NTT) Pak Gubernur, kan orang kerja keras dan punya kemauan betul untuk memajukan rakyatnya."

Diksi "**percayakanlah**" mengajak untuk mempercayai atau meyakini bahwa Gubernur NTT akan membuat keputusan yang tepat.

"Aspek **perubahan kurikulum** dan siklus belajar anak juga akan dikaji."

Diksi "**perubahan kurikulum**" menyoroti kemungkinan perubahan dalam struktur atau isi kurikulum pendidikan.

## 3) Representasi Metafora

Dalam teks berita ini, kata-kata yang secara metaforis menggambarkan perbandingan atau konsep abstrak dengan menggunakan bahasa yang

lebih figuratif tidak begitu jelas atau langsung. Namun, salah satu ungkapan yang bisa diinterpretasikan secara metaforis adalah "**Percayakanlah sama Pak Gubernur**" Ini bukan metafora dalam arti konvensional, tetapi memiliki nuansa figuratif. Ungkapan ini meminta kepercayaan penuh kepada gubernur, yang dapat diartikan sebagai perbandingan antara kepercayaan yang diberikan kepada seorang pemimpin dengan keyakinan bahwa ia akan membuat keputusan yang tepat. Dalam hal ini, gubernur diumpamakan sebagai seseorang yang dapat dipercaya dalam membuat keputusan yang bijaksana, walaupun hal tersebut tidak langsung digambarkan melalui perbandingan eksplisit.

## b) Relasi

### Hubungan Wartawan dengan Menko PMK Muhadjir Effendy

"Itu kan kita masih uji coba, kan nanti pasti akan ada kajian mendalam dari berbagai macam aspek," kata [Muhadjir](#) di Kompleks Istana Negara, Jakarta, Kamis (2/3/2023).

Dalam kutipan ini, hubungan antara wartawan dan Muhadjir adalah hubungan langsung sebagai pewawancara dan narasumber. Wartawan bertanya atau mencari klarifikasi mengenai kebijakan jam masuk sekolah oleh Gubernur NTT, dan Muhadjir memberikan jawaban atau penjelasan. Interaksi ini terjadi di Kompleks Istana Negara, Jakarta, dan menunjukkan peran wartawan sebagai pihak yang mengumpulkan informasi langsung dari sumber yang berwenang untuk kemudian disampaikan kepada publik.

## **Hubungan antara Menko PMK Muhadjir Effendy dan Gubernur NTT**

*"Jadi percayakanlah sama Pak Gubernur (NTT) Pak Gubernur, kan orang kerja keras dan punya kemauan betul untuk memajukan rakyatnya yang di NTT terutama para generasi mudanya, dan pasti beliau sangat bijak nanti akan mengambil keputusan kita tunggu aja lah," pungkasnya.*

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Menko PMK, sebagai perwakilan pemerintah pusat, memberikan dukungan terhadap kebijakan masuk sekolah pagi di NTT. Dia mengandalkan Gubernur NTT untuk mengambil keputusan yang bijak dalam implementasi kebijakan tersebut di tingkat daerah. Ini mencerminkan hubungan koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah dalam proses kebijakan publik.

## **Hubungan antara Guru dan Siswa dengan Kebijakan**

*"Saya ngajar jam pertama dan siswanya baru satu orang. Saya juga belum sarapan dan sekarang masih pakai bedak dulu," ujarnya.*

Guru-guru dan siswa-siswa di SMA Negeri 6 Sikumana Kupang adalah partisipan langsung yang terpengaruh oleh kebijakan tersebut. Mereka hadir dalam teks untuk memberikan pengalaman langsung mereka terhadap implementasi kebijakan, seperti yang terlihat dari kutipan tentang kondisi sekolah pada jam belajar pagi yang sangat awal.

c) Identitas

## **Diidentifikasi Sebagai Representasi Perspektif Masyarakat**

*"Saya ngajar jam pertama dan siswanya baru satu orang. Saya juga belum sarapan dan sekarang*

*masih pakai bedak dulu," ujar seorang guru di SMA yang menerapkan kebijakan ini.*

Wartawan dalam teks berita ini bertugas untuk merepresentasikan berbagai perspektif dan respons dari masyarakat terhadap kebijakan ini. Ini dapat terlihat dalam cara mereka mencantumkan kutipan dari guru-guru atau orang-orang yang terpengaruh langsung oleh kebijakan tersebut

## **B. Praktik Diskursif**

Pada deskripsi proses diskursif dari 5 teks berita ini, dibentuk oleh tiga tahap: (1) pra-produksi, (2) produksi, dan (3) pasca-produksi.

### **(1) Pra-produksi**

Hasil wawancara dengan jurnalis di Liputan 6 kontributor NTT, tahap ini mencakup pengumpulan ide dan perencanaan awal untuk berita. Jurnalis dan tim redaksi menentukan topik yang akan diliput, sumber yang akan diwawancarai, dan sudut pandang berita yang akan diambil. Proses pemilihan topik berita biasanya dimulai oleh wartawan yang akan menulis berita. Wartawan bertanggung jawab untuk membuat judul yang menarik dan sesuai dengan isi berita. Hal ini disampaikan oleh Amar Ola Keda Kabelen:

*"Langkah pertama yang harus dilakukan ialah jurnalis menemukan topik. Hal ini perlu dilakukan supaya kita dapat mengetahui apa yang mau ditulis dan informasi apa saja yang perlu digali. Pemilihan topik dan judul berita di Liputan 6 biasanya dilakukan oleh wartawan yang akan menulis berita. Jika dirasa kurang tepat, maka editor atau redaktur yang punya hak merubahnya sebelum berita itu ditayangkan."*

Amar juga menjelaskan bahwa proses pembuatan berita yang baik dan benar membutuhkan penggalian data yang akurat dan mendalam. Langkah penting dalam proses ini adalah penggalian data.

*“Langkah selanjutnya dalam cara membuat berita yang baik dan benar ialah penggalian data. Penggalian data dapat dilakukan melalui tiga cara, yakni wawancara, observasi, dan juga dokumentasi.”* judul yang mereka pilih didasarkan pada beberapa pertimbangan, termasuk relevansi berita, kejelasan, dan daya tarik.

*“Faktor utama yang dipertimbangkan dalam menentukan judul yang tepat adalah judul harus menarik dan relevan, artinya harus berkaitan dengan tema dari berita tersebut. Judul yang revelan adalah judul yang bisa dipercaya, menarik perhatian namun tetap bersifat menimbulkan prasangka, dan sesuai dengan fakta tema berita.”*

## (2) Produksi

Pada tahap produksi berita di Liputan6.com, jurnalis menyusun berita berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan. Ini termasuk penyusunan narasi berita, pengeditan, dan penyusunan judul yang menarik. Hasil wawancara dengan jurnalis di Liputan 6, setiap berita yang ditulis oleh jurnalis diharuskan untuk memiliki judul yang didasarkan pada pertimbangan, termasuk relevansi berita, kejelasan, dan daya tarik. Amar menjelaskan:

*“Jurnalis wajib menulis judul berita di setiap berita yang ditulis lalu dikirimkan ke editor atau redaktur. Jika ada perubahan judul, itu adalah hak penuh editor. Faktor utama yang dipertimbangkan dalam menentukan judul yang tepat adalah judul*

*harus menarik dan relevan, artinya harus berkaitan dengan tema dari berita tersebut. Judul yang revelan adalah judul yang bisa dipercaya, menarik perhatian namun tetap bersifat menimbulkan prasangka, dan sesuai dengan fakta tema berita.”*

## (3) Pasca-produksi

Setelah berita selesai ditulis dan diedit, tahapan berikutnya adalah pascaproduksi. Berdasarkan wawancara dengan Amar Ola Keda Kebelen, seorang jurnalis Liputan6, proses pascaproduksi melibatkan beberapa langkah krusial untuk memastikan berita mencapai audiens dengan efektif dan memberikan dampak yang diinginkan. Langkah pertama dalam proses pascaproduksi adalah publikasi. Amar menjelaskan, *“Setelah berita selesai ditulis dan diedit, berita tersebut dipublikasikan di platform online media Liputan6.com, seperti situs webnya atau aplikasi beritanya.”*

Berita didistribusikan melalui berbagai saluran untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Menurut Amar, *“Proses distribusi mencakup penyebaran berita melalui berbagai saluran, termasuk media sosial, notifikasi aplikasi, atau newsletter.”*

Setelah berita dipublikasikan, tahap berikutnya adalah pemantauan dan analisis respon pembaca. Amar menekankan pentingnya tahap ini, *“Setelah berita dipublikasikan, media akan memantau respon pembaca, seperti jumlah pembaca, komentar, dan interaksi di media sosial.”*

## C. Konteks Sosial Budaya

Pada tahap analisis sosial budaya, Fairclough membagi tiga level yaitu ada situasional, institusional dan sosial. Asumsi dari analisis ini merupakan hasil dari praktik wacana yang dibuat. Berikut analisis sosial budaya terhadap 5 teks berita di atas:

#### (1) Level Situasional

5 berita ini muncul dalam konteks kebijakan kontroversial yang diterapkan oleh Gubernur NTT, Viktor Bungtilu Laiskodat, mengenai jam masuk sekolah yang dimajukan menjadi pukul 05.00 pagi. Kebijakan ini menimbulkan pro dan kontra di masyarakat, dengan berbagai pihak memberikan pendapat mereka tentang dampak kebijakan tersebut terhadap siswa, orang tua, dan komunitas sekolah. Kebijakan jam masuk sekolah pukul 5 pagi di NTT, yang diterapkan oleh Gubernur NTT, menciptakan berbagai reaksi dan dinamika situasional yang kompleks. Gubernur NTT secara tegas mempertahankan kebijakan ini dengan klaim bahwa kebijakan tersebut penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan akademik tinggi, seperti yang diungkapkan dalam **Berita 1** dan **Berita 2**. Meskipun demikian, kebijakan ini menuai polemik, dengan kritik yang menilai bahwa kebijakan tersebut tidak memperhatikan kondisi lokal dan kesejahteraan siswa, seperti yang digambarkan dalam **Berita 3**. Gubernur mencoba memberikan klarifikasi dan alasan lebih mendalam untuk mempertahankan kebijakan tersebut dalam **Berita 4**. Sementara itu, dukungan dari pejabat pusat, seperti Menko PMK, yang diungkapkan dalam **Berita 5**, berfungsi untuk memperkuat posisi Gubernur dan mencoba

meredakan ketegangan, meskipun tetap terdapat ketidakpuasan di kalangan masyarakat lokal. Gabungan dari reaksi tersebut mencerminkan ketegangan antara kebijakan yang diterapkan, justifikasi dari pemerintah, dan respons masyarakat serta kritik eksternal.

#### (2) Level Institusional

Liputan6.com, sebagai institusi media, berfungsi untuk melaporkan, menganalisis, dan menyoroti isu-isu yang relevan dan penting bagi publik. Dalam hal ini, media berperan dalam menyampaikan informasi dan membentuk opini publik mengenai kebijakan pemerintah. Dalam teks berita ini juga media Liputan6.com mempermudah masyarakat untuk mencari informasi lain yang masih berkaitan dengan kebijakan ini dengan menampilkan *hyperlink* pada kata *NTT* dan *Viktor Bungtilu Laiskodat*.

Gubernur NTT sebagai otoritas pemerintah daerah menunjukkan kekuasaannya dalam membuat dan mempertahankan kebijakan. Keputusan ini juga mencerminkan bagaimana pemerintah daerah menangani isu-isu pendidikan dan reformasi.

Pemerintah Pusat, yang ditunjukkan melalui dukungan dari Menko PMK, seperti yang disoroti dalam Berita 5, menunjukkan adanya pengaruh dan dukungan dari pemerintah pusat terhadap kebijakan daerah. Ini mencerminkan hubungan antara level pemerintahan yang berbeda dan bagaimana dukungan dari pejabat pusat dapat mempengaruhi legitimasi kebijakan daerah.

SMA Negeri 6 Kupang juga sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk

melaksanakan kebijakan ini. Guru-guru bertindak sebagai pelaksana langsung dari kebijakan ini di tingkat sekolah, sementara siswa adalah subjek dari kebijakan tersebut.

### (3) Level Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan WAKASEK Humas SMAN 6 Kupang, dimana merupakan pihak yang terkena dampak langsung dari kebijakan ini. Pihak SMAN 6 tidak menganggap kebijakan ini sebagai masalah besar. Mereka menilai bahwa kebijakan tersebut dapat dijalankan oleh sekolah mereka tanpa kendala yang berarti. Hal ini disampaikan oleh Ayub Fufu ketika diwawancarai langsung pada 02/08/2024 di SMAN 6 Kupang.

*“Menurut kami di SMAN 6, ini tidak menjadi soal tetapi itu merupakan trobosan baru dari gubernur ke sekolah ini untuk mencoba sesuatu yang baru, dan terbukti kami bisa mampu melaksanakan itu walaupun banyak pro dan kontra.”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pihak sekolah menganggap kebijakan tersebut sebagai langkah inovatif dari gubernur. Mereka melihatnya sebagai inisiatif untuk memperkenalkan sesuatu yang berbeda dan tidak lazim dalam sistem pendidikan di wilayah tersebut.

Kebijakan ini mencerminkan nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakat terkait pentingnya disiplin dalam pendidikan. Hal itu tercermin dari pernyataan WAKASEK Humas SMAN 6 Kupang, Ayub Fufu.

*“Kami yang dulunya malas bangun pagi, kami sekarang sudah terbiasa dengan bangun di bawah dari jam 5 pagi. Walaupun kebijakannya sudah*

*tidak berjalan, buktinya kami sekarang hampir rata-rata tidak ada yang terlambat lagi. Sekarang jam 06:30 itu semua sudah berada di sekolah.”*

Hal ini menyoroti pentingnya kebiasaan dan disiplin dalam pendidikan, serta bagaimana kebijakan tertentu dapat memberikan dampak jangka panjang meskipun kebijakan itu sendiri mungkin tidak diterapkan secara permanen

Kebijakan ini menunjukkan nilai-nilai sosial mengenai pentingnya pendidikan dan aspirasi untuk meningkatkan prestasi akademik siswa, seperti yang diklaim dalam **Berita 2**. Klaim bahwa kebijakan ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa memasuki universitas terkemuka mencerminkan ambisi sosial yang tinggi terhadap pendidikan.

Terdapat kekhawatiran tentang dampak kebijakan terhadap kesejahteraan siswa, termasuk kesehatan dan kualitas hidup, seperti yang digambarkan dalam **Berita 3**. Kritik sosial menyoroti bagaimana kebijakan ini mungkin tidak mempertimbangkan aspek-aspek praktis dan kesejahteraan siswa.

Reaksi masyarakat terhadap kebijakan ini bervariasi, dengan beberapa mendukung dan yang lainnya menolak. Dukungan dari pejabat pusat dalam **Berita 5** berusaha mempengaruhi persepsi publik dan meningkatkan kepercayaan terhadap kebijakan, meskipun ketidakpuasan tetap ada.

## **PEMBAHASAN**

### **Analisis Norman Fairclough Terkait Teks Berita Online kebijakan Gubernur NTT**

## Mengenai Jam Masuk Sekolah Pada Media Liputan6.com Periode Maret 2023

### Deskripsi (Analisis Teks)

Dalam bagian deskripsi, analisis dikonsentrasikan pada kajian teks pemberitaan media. Dalam analisis teks, hal mendasar yang perlu dianalisis adalah penggunaan perbendaharaan kata yang terkait dengan makna tertentu (Haryatmoko, 2022). Eriyanto (2001) mengungkapkan proses deskripsi sebagai tahapan analisis terhadap isi teks tanpa dihubungkan dengan aspek lain, tetapi mengacu pada isi dan bahasa yang dipakai. Disini, dalam penelitian ini ada lima (5) berita Liputan6.Com yang dijadikan lokus penelitian terkait dengan keberpihakannya dalam menanggapi kebijakan Gubernur NTT mengenai jam masuk sekolah. Dalam segmen ini, peneliti melakukan analisis kosakata (*vocabulary*), tata bahasa (*grammar*), metafora, koherensi dan rangkaian antar kalimat. Proses ini bertujuan untuk mengungkapkan keberpihakannya melalui jebakan permainan bahasa (*language trap*).

Dalam lima (5) berita yang didistribusikan oleh Liputan6.Com pada periode Maret 2023 media Liputan6.com menghadirkan berita-berita tersebut sebagai representasi dari perdebatan dan kontroversi yang terjadi seputar kebijakan tersebut, dengan mencakup pandangan dari pemerintah, oposisi, pengamat, dan masyarakat secara luas. Dengan demikian, media ini tampaknya ingin memberikan liputan yang komprehensif dan mendalam terhadap isu yang memiliki dampak signifikan terhadap pendidikan dan masyarakat di

NTT. Secara garis besar, proses analisis teks ini dapat dijelaskan kedalam tiga level yang Fairclough kategorisasikan pada level representasi, relasi, dan identitas. Bertolak dari ketiga level analisis ini peneliti temukan beberapa point.

### 1. Level Representasi

Level representasi mengacu pada bagaimana penggunaan metafora, tata bahasa, koherensi, dan keterkaitan antar kalimat yang ditampilkan dalam pemberitaan. Pada level representasi, Liputan6.Com menggunakan metafora, tata bahasa, koherensi, dan keterkaitan antar kalimat untuk menyajikan pernyataan yang memihak, baik dari pemerintah atau pihak-pihak terkait maupun yang dibangun oleh wartawan. Pernyataan-pernyataan tersebut bertujuan untuk menanggapi kebijakan Gubernur NTT mengenai jam masuk sekolah.

Beberapa teks berita mencerminkan dukungan terhadap kebijakan oleh pemerintah daerah, dengan menekankan pentingnya kebijakan tersebut bagi kemajuan pendidikan di NTT. Misalnya, Teks Berita 1, 2, dan 4 menyajikan gubernur sebagai figur yang teguh dalam mendukung kebijakan tersebut dengan mengutip pernyataan "*Saya Takkan Mundur*", "*bersikeras*", dan "*Dua sekolah ini harus*".

Sebaliknya, ada juga representasi dari pihak oposisi atau kritikus kebijakan, yang menyoroti kelemahan atau masalah dalam kebijakan tersebut. Misalnya, Teks Berita 3 menampilkan pandangan seorang pengamat yang mengkritik pemahaman gubernur terhadap daerahnya dengan menyatakan

*"Bukti Gubernurnya Tidak Paham Daerah dan Warganya".*

Teks Berita 5 menunjukkan bahwa kebijakan tersebut memperoleh pendapat dari pihak-pihak yang terlibat, seperti Menko PMK Muhadjir Effendy yang mendukung kebijakan ini sebagai uji coba untuk memperbaiki pendidikan, namun juga mempertimbangkan dampaknya terhadap kesejahteraan siswa dan kebutuhan pendidikan mereka. Hal ini dapat kita lihat dari pernyataannya, *"Jadi percayakanlah sama Pak Gubernur (NTT) Pak Gubernur, kan orang kerja keras dan punya kemauan betul untuk memajukan rakyatnya yang di NTT terutama para generasi mudanya, dan pasti beliau sangat bijak nanti akan mengambil keputusan kita tunggu aja lah," pungkasnya.*

## 2. Level Relasi

Relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan dalam media massa berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Berita sebagai suatu konstruksi sosial seyogianya adalah representasi dari suatu praktik yang mengimplikasikan adanya relasi dialektis yang bermuatan kepentingan tertentu, baik politis maupun ideologis. Kepentingan ini bersembunyi dibalik pemosisian aktor tertentu dalam berita media massa. Sehingga, penting untuk menelisik motif dibalik pemosisian aktor-aktor tersebut. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti berupaya untuk melihat bagaimana pola hubungan partisipan dalam teks yang ditampilkan oleh wartawan.

### A. Relasi Gubernur NTT dengan Masyarakat

Hubungan antara gubernur dan masyarakat menjadi fokus perdebatan, di mana gubernur

digambarkan sebagai figur yang dihadapkan pada kritik dari berbagai pihak, baik dari internal maupun eksternal. Ini tercermin dalam berita yang menyoroti respons gubernur terhadap kebijakan dan tanggapan masyarakat terhadapnya.

### B. Relasi Antara Politik dan Media

Interaksi antara politik dan media tercermin dalam cara liputan berita disusun dan diarahkan, di mana wartawan seringkali memperkuat atau menentang kebijakan berdasarkan afiliasi politik atau pandangan editorial media mereka. Misalnya, Teks Berita 3 menyoroti pandangan pengamat yang kritis terhadap kebijakan, yang dapat tercermin dari orientasi politik media yang melaporkannya.

## 3. Level Identitas

Level identitas berhubungan dengan bagaimana wartawan dikonstruksikan dalam suatu pemberitaan. Hal ini untuk memperlihatkan bagaimana wartawan memosisikan dirinya dengan masalah sosial atau kelompok sosial yang terlibat. Dengan mengacu pada aspek ini, peneliti telah sampai pada sintesa bahwa proses identifikasi diri wartawan pada pemberitaan Liputan6.Com tentang kebijakan Gubernur NTT mengenai jam masuk sekolah tidak proposional atau simetris.

Wartawan terlihat memilih untuk mengarahkan framing berita dengan menonjolkan sudut pandang tertentu atau mengedepankan aspek-aspek yang mendukung pandangan atau kepentingan tertentu. Beberapa teks berita menekankan pentingnya kebijakan ini dari sudut pandang Gubernur NTT dan pihak-pihak pendukung. Misalnya, dalam teks berita 1 yang menampilkan sikap tegas gubernur yang tidak mau mundur, serta dukungan dari

Menko PMK yang meminta masyarakat mempercayakan kebijakan tersebut kepada gubernur dalam teks berita 5. Framing ini berusaha memperkuat legitimasi kebijakan dengan menyoroti niat baik dan tujuan besar di baliknya, seperti mempersiapkan siswa untuk universitas ternama. Pada teks berita 1 wartawan membingkai kebijakan sebagai keputusan penting dan tidak dapat dinegosiasikan, dengan menekankan keteguhan gubernur dalam mempertahankan kebijakannya. Pada teks berita 5 wartawan membingkai kebijakan ini dengan nada mendukung, menekankan bahwa masyarakat seharusnya mempercayakan kebijakan ini kepada gubernur yang dianggap kompeten.

Di sisi lain, ada framing yang menunjukkan kritik terhadap kebijakan ini, terutama dari pengamat yang menilai bahwa kebijakan tersebut tidak mempertimbangkan kondisi daerah dan masyarakat setempat dalam teks berita 3. Framing ini menciptakan narasi bahwa kebijakan tersebut tidak realistis dan menunjukkan kurangnya pemahaman gubernur tentang situasi lokal. Dalam teks berita 3 wartawan menggunakan framing kritis dengan menonjolkan pandangan pengamat yang meragukan relevansi kebijakan tersebut, mengisyaratkan bahwa kebijakan ini tidak sesuai dengan kebutuhan lokal.

Selain itu, framing yang digunakan dalam teks berita 2 dan teks berita 4 berfokus pada alasan yang diberikan oleh Gubernur NTT untuk mempertahankan kebijakan sekolah masuk jam 5 pagi, meskipun dengan nada yang berbeda. Kedua berita tersebut menekankan bahwa gubernur

memiliki tujuan besar di balik kebijakannya, yaitu untuk mempersiapkan siswa mencapai pendidikan tinggi yang berkualitas. Namun, teks berita 2 menggunakan framing yang lebih skeptis dengan kata “dalih”, yang menyiratkan bahwa alasan tersebut mungkin dipertanyakan, sementara teks berita 4 membingkai alasan gubernur secara lebih netral, hanya menyampaikan alasan tanpa memasukkan opini atau penilaian eksplisit.

Secara keseluruhan, framing dalam kelima teks berita ini menggambarkan kebijakan tersebut sebagai isu yang kontroversial dengan berbagai pandangan yang saling bertentangan, baik yang mendukung maupun yang mengkritik. Wartawan menggunakan kombinasi framing yang mendukung, kritis, dan netral untuk menggambarkan dinamika seputar kebijakan tersebut, sehingga menciptakan narasi yang kompleks di mata publik.

### **Analisis Proses Diskursif**

Deskripsi proses diskursif merupakan suatu upaya untuk merekonstruksi proses produksi pemberitaan dalam media massa. Proses ini diupayakan untuk melihat bagaimana praktik pertarungan ideologi terjadi dalam konfigurasi wacana pemberitaan media massa. Berdasarkan hasil analisis praktik diskursif dari kelima teks berita terkait kebijakan masuk sekolah jam 5 pagi di Nusa Tenggara Timur (NTT), terlihat bahwa beberapa teks berita cenderung memberikan dominasi naratif kepada pemerintah daerah NTT yang mendukung kebijakan tersebut. Hal ini tercermin dari penekanan pada pernyataan dan tindakan gubernur yang menegaskan pentingnya

kebijakan tersebut, seperti yang terlihat dalam Teks Berita 1. "*Saya Takkan Mundur, Ini Penting!*", Teks Berita 2. "*Anak Disiapkan Masuk UI hingga Harvard University*", dan Tek Berita 4. "*dua sekolah ini haru.*" Kalimat-kalimat ini menonjolkan pernyataan dari Gubernur NTT yang menegaskan bahwa ia tidak akan mundur dari kebijakan ini, menekankan kepentingan kebijakan tersebut menurut pandangan pemerintah.

Sebaliknya, terdapat pula teks berita yang menyoroti pandangan kritis dan kontradiksi terhadap kebijakan tersebut. Misalnya, Teks Berita 3 menampilkan pandangan dari pengamat yang menentang kebijakan, serta menyuarakan ketidakpuasan terhadap keputusan tersebut. Kutipan dari Teks Berita 3: "*Bukti Gubernurnya Tidak Paham Daerah dan Warganya*". Kutipan ini menunjukkan kritik dari pengamat yang menentang kebijakan tersebut dan menyarankan agar kebijakan tersebut dipertimbangkan ulang.

Secara keseluruhan, analisis praktik diskursif mengungkap adanya pertentangan dalam diskursus seputar kebijakan masuk sekolah jam 5 pagi di NTT. Berbagai sudut pandang, pertentangan, dan ketidakpastian tercermin dalam berbagai teks berita, mencerminkan kompleksitas dan kontroversi yang terkait dengan kebijakan tersebut. Keberadaan pandangan yang beragam, dari dukungan penuh hingga kritik tajam, mencerminkan adanya perdebatan yang intens dan beragam perspektif yang dihadirkan oleh media.

Melalui analisis praktik diskursif ini, peneliti bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang cara bahasa digunakan dalam

teks berita online untuk membentuk pemahaman publik, memperkuat atau menantang ideologi, serta memengaruhi sikap dan tindakan masyarakat terkait dengan kebijakan jam masuk sekolah yang diumumkan oleh Gubernur NTT.

Selain itu, peneliti menemukan bahwa tidak dilakukannya wawancara langsung dari pihak Liputan6.Com dalam pembuatan berita mengenai kebijakan jam masuk sekolah gubernur NTT dapat menghemat waktu dan sumber daya, serta mengurangi potensi bias subjektif dengan memanfaatkan sumber data yang sudah ada seperti media sosial gubernur NTT. Namun, pendekatan ini juga memiliki kekurangan, termasuk keterbatasan dalam mendapatkan perspektif mendalam dan kehilangan kontrol terhadap kualitas serta konteks informasi. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan efisiensi dengan upaya tambahan untuk memperkaya laporan berita dengan analisis mendalam dan penggunaan data pelengkap untuk memastikan informasi yang lengkap dan berimbang.

### **Analisis Konteks Sosial Budaya Pemberitaan Media Liputan6.Com**

Pada dasarnya analisis sociocultural practice didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada diluar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media (Eriyanto, 2001). Fairclough menganalisisnya dengan tiga metode analisis sociocultural practice, yakni: level

situasional, institusional, dan sosial. Analisis diuraikan berikut:

*Level situasional*, melihat konteks langsung di mana teks berita tersebut diproduksi dan dikonsumsi. Pada kutipan teks berita 1 Gubernur NTT mengumumkan kebijakan baru dengan keyakinan penuh meski menuai banyak kritik. Pernyataannya menggambarkan ketegasan pemerintah daerah dalam mendorong kebijakan tersebut. Namun di sisi lain kutipan teks berita 3 pengamat mengkritisi kebijakan tersebut, yang mengindikasikan adanya ketidakpuasan dan bentuk protes di kalangan masyarakat dan tokoh publik.

*Level institusional*, melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana di media massa Liputan6.Com. Institusi yang dimaksud tidak semata-mata datang dari dalam media, tetapi juga berasal dari luar media. Pada kutipan teks berita 5 dimana kebijakan ini merupakan bagian dari inisiatif lebih besar yang didukung oleh pemerintah pusat, yang mencerminkan upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Hubungan antara pemerintah pusat dan daerah dalam hal ini menunjukkan koordinasi untuk mencapai tujuan nasional melalui

kebijakan pendidikan. Sedangkan dalam kutipan teks berita 3 pengamat berfungsi sebagai agen kritik terhadap kebijakan pemerintah, yang menunjukkan dinamika politik yang aktif dan pluralitas pandangan di tingkat institusional. Pengamat menggunakan platform media untuk menyuarakan ketidakpuasan mereka, yang mempengaruhi opini publik dan potensi perubahan kebijakan.

*Level sosial*, kosenterasi analisis pada dimensi sosial condong pada unsur makro, dimana teks dibentuk dan membentuk praksis sosial tertentu. Dalam kutipan teks berita 3 "*Bukti Gubernurnya Tidak Paham Daerah dan Warganya.*", mencerminkan ketegangan antara pemerintah dan warga, serta ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijakan yang dianggap tidak sesuai dengan kondisi lokal. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan pusat dan realitas sosial masyarakat.

Dari analisis tiga level ini, dapat dilihat bahwa media Liputan6.com melalui liputan mereka tidak hanya memberikan informasi tetapi juga memediasi diskursus sosial dan politik yang lebih luas. Mereka menunjukkan bagaimana kebijakan

publik dapat memicu berbagai reaksi, dari dukungan kuat hingga kritik tajam, mencerminkan kompleksitas dan dinamika sosial budaya yang ada di masyarakat.

Melalui berbagai sudut pandang yang diangkat, Liputan6.com memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana kebijakan masuk sekolah jam 5 pagi di NTT diperdebatkan dan direspon oleh berbagai pihak, dari tingkat lokal, hingga institusional.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan paparan pada bab sebelumnya dari judul penelitian “Analisis Wacana Kritis Teks Berita Online Kebijakan Gubernur NTT Mengenai Jam Masuk Sekolah Pada Media Liputan6.Com Periode Maret 2023”, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa :

1. **Penggunaan Bahasa:** 5 teks berita *online* yang diteliti menggunakan bahasa yang bersifat informatif dan persuasif. Bahasa yang digunakan cenderung objektif namun tetap memuat elemen-elemen persuasi untuk mempengaruhi opini pembaca terhadap kebijakan Gubernur NTT mengenai jam masuk sekolah. Pemilihan kata dan frasa juga diarahkan untuk menciptakan pemahaman tertentu tentang kebijakan tersebut. Selain itu, metafora dalam kelima teks berita dalam penelitian ini tidak secara eksplisit terlihat jelas atau

langsung. Sebagian besar judul berita menggunakan bahasa yang lebih langsung dan formal, dengan penekanan pada informasi faktual dan sikap dari pihak-pihak yang terlibat. Metafora yang ada lebih bersifat implisit atau tersirat.

2. **Wacana Teks:** Wacana teks berfokus pada analisis kritis terhadap bagaimana berita tersebut membangun naratif tentang kebijakan Gubernur NTT. Analisis ini mencakup identifikasi framing (pembentukan narasi), penekanan pada aspek-aspek tertentu dari kebijakan, dan evaluasi terhadap cara penyajian informasi. Ada upaya untuk mengidentifikasi bagaimana kebijakan ini diposisikan dalam konteks lebih luas, mungkin termasuk dampak sosial dan pendapat masyarakat terhadapnya.
3. **Aspek Sosiokultural:** Penelitian ini juga menyoroti aspek-aspek sosiokultural yang mendasari produksi dan penerimaan berita tersebut. Ini mencakup pertimbangan seperti nilai-nilai budaya lokal di NTT yang mungkin mempengaruhi cara berita ini disajikan dan diterima. Selain itu, analisis juga melibatkan pemahaman terhadap dinamika politik dan sosial di NTT yang dapat memengaruhi perspektif terhadap kebijakan tersebut.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi teks berita sebagai produk komunikasi, tetapi juga menganalisis bagaimana teks tersebut merefleksikan dan membentuk opini

publik serta memengaruhi dinamika sosial dan politik dalam konteks spesifik dari kebijakan Gubernur NTT tentang jam masuk sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2010). Strategi membaca teori dan pembelajarannya. *Bandung: Rizqi Press Ahuja, Pramila.*
- Alex, S. (2009). Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. *Bandung. Remaja Rosdakarya.*
- Al Haddar, G., Kusumawati, I., Sa'adah, U., Siahaan, T. M., Efendi, R., & Hakim, A. R. (2023). *Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan.* Get Press Indonesia.
- Badara, Aris. 2012. *ANALISIS WACANA : Teori, Metode dan Penerapannya Pada Wacana Media.* K Budiwan, Budi Irwanto, Dewi Candraningrum, Faruk, Kris Budiman, P. Ary Subagyo, Rachmi Diyah Larasati, Ratna Noviani, dan S. Bayu Wahyono. 2018. *HAMPARAN WACANA Dari Praktik Ideologi, Media Hingga Kritik Poskolonial.* Wening Udasmoro (Ed). Cet. 1. Yogyakarta: Ombak.
- Creswell, John W. 2010. "Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed". Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Darma, Aliah Yoce. 2014. *Analisis Wacana Kritis Dalam Multiperspektif.* Bandung: PT Refika Aditama.
- Denzin, Norman K. (eds). (2000) *Handbook of Qualitative Research.* California:Sage Public.
- Dwinarko. 2022. *Konstruksi Sosial Aktor Media Massa.* Yosi Sulastri (Ed). Cet. 1. Yogyakarta: Bintang Semesta Media Yogyakarta.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media.* Yogyakarta: LKiS.
- . 2018. *Media dan Opini Publik.* Cet. 3. Depok: PT RajaGrafindo.
- . 2022. *Analisis Wacana Kritis Berbasis Korpus.* Nur Asri (Ed). Cet. 1. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fairclough, A. (1995). *Martin Luther Raja, Jr.* Universitas Georgia Press.
- Foucault, Michel. 2017. *Wacana Kuasa/ Pengetahuan.* Yudi Santosa (Penerjemah). Cet. 1. Yogyakarta: Narasi
- Marlin Voniati Seo.(2020). *Representasi Ketidakadilan Gender Di Media Online Tribunnnews.Com Dalam Pemberitaan Kasus Hukum Gisela Anastasia (Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk).* Universitas Nusa Cendana
- Resti Seli.(2022). *Keberpihakan Media Lensantt.Com Dalam Pemberitaan Pemungutan Suara Ulang Kabupaten Sabu Raijua.* Universitas Nusa Cendana
- Maria Chrisanta Claudya Klau.(2021). *Bias Teks Dalam Pemberitaan Pelecehan Seksual Pada Pos-Kupang.Com Edisi Januari - Februari 2020 (Analisis Wacana Kritis Sara Mills),* Universitas Nusa Cendana
- Yunita Dewi Susanti Ina. (2020). *Analisis Wacana Kritis Berita "Komodo Hadang Truk Proyek" Pada Harian Pos Kupang Edisi Oktober 2020.* Universitas Nusa Cendana

Daga, L. L., Aslam, M., & Sanga, A. (2021). Kepanikan Sosial dan Komunikasi Krisis. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 10(2), 149-158.

Hadi, I. P. (2010). Konvergensi Media, Jurnalisme, dan Media Lokal di Jawa Timur, Indonesia. Dalam *Konferensi Internasional Tahunan AMIC (Asian Media Information and Communication Centre) ke-19*.

Jorgensen, Mariane W., dan Louise J. Phillips. 2017. *Analisis Wacana Teori & Metode*. Abdul Syukur Ibrahim (Ed). Cet. 6. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kristina, Diah, Havid Ardi, Melsiana Shera, dan Luthfie Arguby Purnomo. 2020. *Analisis Wacana Kritis*. Joko Nurkamto (Ed). Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Menarik makna yang valid dari data kualitatif : Menuju kerajinan bersama*. *Peneliti pendidikan*, 13(5), 20-30.

Poespowardojo, Tarcisius Michael Soerjanto, dan Alexander Seran. 2021. *Diskursus Teori-Teori Kritis*. Frans M. Parera (Ed). Cet. 2. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.